

BAB I

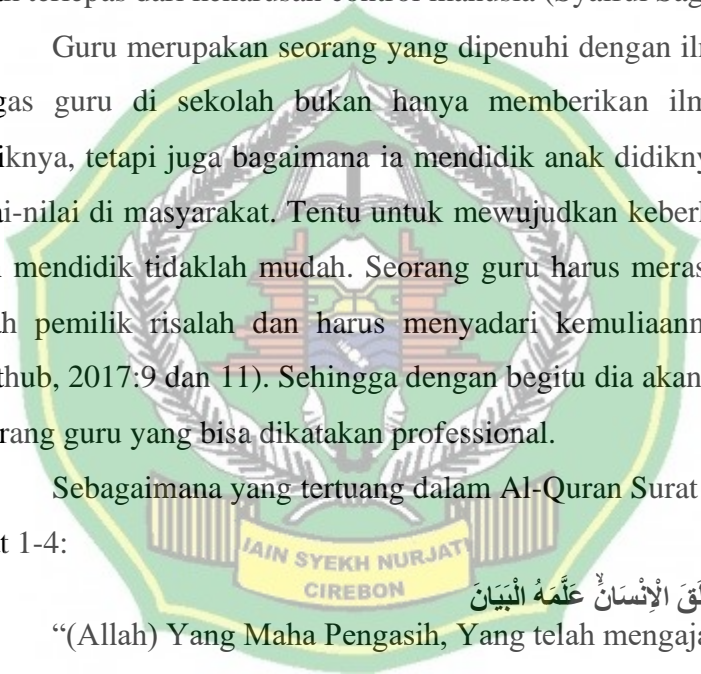
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambaran pendidikan dilihat dari teori pendidikan secara faktual adalah aktivitas sekelompok orang dan guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan untuk orang-orang muda dan secara perspektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan control manusia (Syaiful Sagala, 2014).

Guru merupakan seorang yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Tugas guru di sekolah bukan hanya memberikan ilmu kepada anak didiknya, tetapi juga bagaimana ia mendidik anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat. Tentu untuk mewujudkan keberhasilan mengajar dan mendidik tidaklah mudah. Seorang guru harus merasa bahwa dirinya ialah pemilik risalah dan harus menyadari kemuliaannya (Khalifah & Quthub, 2017:9 dan 11). Sehingga dengan begitu dia akan mampu menjadi seorang guru yang bisa dikatakan profesional.

Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran Surat Ar-Rahman (55) ayat 1-4:


الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara” (Q.S. Ar-Rahman [55]: 1-4).

Dalam segi pendidikan kandungan Surat Ar-Rahman ini mengajarkan kepada guru agar bisa mendidik manusia dengan berpedoman pada ayat diatas, guru harus memiliki sifat (rahman) atau rasa kasih sayang kepada anak didiknya. Agar dijauhkan dari perilaku negatif atau yang bisa merugikan orang lain, sikap kasih sayang tersebut akan menghasilkan dirinya sebagai orang yang mampu meneladani Allah SWT dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Sehingga untuk menciptakan pendidikan dalam pembelajaran yang optimal, guru harus memiliki kepribadian yang bagus atau baik. Dan guru harus berpegang pada prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui, (*Learning to know*), belajar dengan melakukan (*Learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*) (Nurhadi & Dalimunthe, 2020).

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang mendukung proses belajar siswa dengan mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, dan mengikuti arahan. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Andriyani, 2015).

Model pembelajaran dapat berkembang untuk membantu siswa berfikir kreatif dan produktif (Ruhaena, 2015). Model memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajar. Oleh sebab itu, para ahli banyak berpendapat tentang seorang guru atau seorang pengajar harus guru yang profesional yang ditandai oleh penguasaan prima terhadap model pembelajaran.

Model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan alat indera anak adalah model pembelajaran multisensori. Metode belajar yang aktif dan merangsang semua alat indera (multisensori) lebih efektif bagi anak prasekolah karena sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik psikologis anak (Ruhaena, 2008). Pendekatan multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual).

Hal ini dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, dan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa pertama pada siswa umumnya yaitu bahasa daerah, namun siswa pasti tau Bahasa Indonesia karena bahasa Internasional. Bahasa

memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.

Selama ini pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar masih secara klasikal, guru hanya menyampaikan pelajaran dan peserta didik hanya menerima pelajaran. Peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berimbas pada aktivitas dan prestasi peserta didik pada mata pelajaran tersebut. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi “ Mengulas Tokoh Cerita dalam Dongeng” khususnya pada siswa kelas IV (*empat*) MI Salafiyah Kota Cirebon. Salah satu standar kompetensinya adalah menulis dan berbicara. Dengan penggunaan huruf dan tanda baca yang benar. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Supadmi, 2016).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki muatan yaitu kemampuan dasar membaca dan menulis dengan tanda baca baik dan benar. Bahasa merupakan alat komunikasi yang baik secara lisan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Bahasa Indonesia memiliki empat unsur yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Salafiyah Kota Cirebon, ditemukan bahwa sebagian besar guru di MI Salafiyah Kota Cirebon memiliki permasalahan dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru selalu ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.
2. Siswa tidak dilatih untuk menulis dengan baik dan benar dalam belajar.
3. Siswa hanya ditugaskan menulis sendiri tanpa bimbingan dari guru.
4. Interaksi dalam pembelajaran hanya terjadi satu arah.
5. Kurangnya keberanian bagi anak untuk bercerita.

Dengan demikian, untuk mengetahui hasil minat belajar pada diri siswa maka penullis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Multisensory Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia kelas IV MI Salafiyah Kota Cirebon”**. Model ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai belajar tersebut dikuasai sepenuhnya (Supadmi, 2016).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan yaitu:

1. Pengaruh model pembelajaran multisensory dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Salafiyah Kota Cirebon.
2. Model yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon.
3. Kurang aktifnya siswa dalam belajar.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Salafiyah Kota Cirebon.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, idetifikasi masalah, yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian di MI Salafiyah Kota Cirebon.
2. Pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah metode pembelajaran multisensory yang meliputi beberapa aspek, menyajikan materi sebagai pengantar, menunjukkan atau memperlihatkan hasil kegiatan.
3. Hasil belajar pada siswa kelas IV semester I.
4. Materi pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan adalah “ Mengulas Tokoh Cerita dalam Dongeng”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran multisensory kelas IV MI Salafiyah Kota Cirebon?

2. Bagaimana hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV MI Salafiyah Kota Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran multisensory terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia IV MI Salafiyah Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran multisensory pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bagian tumbuhan dan fungsinya di kelas IV MI Salafiyah Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia materi “Mengulas Tokoh Cerita dalam Dongeng” di kelas IV MI Salafiyah Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multisensory terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia materi “Mengulas Tokoh Cerita dalam Dongeng” di kelas IV MI Salafiyah Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi kegunaan atau manfaat bagi:

1. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan masukan guru dalam mempermudah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada waktu yang akan datang.
 - b. Menambah variasi model dalam proses kegiatan pembelajaran.
 - c. Memudahkan guru dalam proses menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Bagi Siswa
 - a. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep materi pembelajaran demi meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa.
 - b. Menciptakan suasana belajar yang baru dan menyenangkan.

- c. Menumbuhkan semangat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Sarana model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar mengajar di sekola

